

## **Pemberian Literasi Asuransi Digital Kepada Mahasiswa InsurTech : Revolusi Perkembangan, Mekanisme dan Peluang Karir di Era Digital**

**Alvernia Kurniartha<sup>1</sup>, Wahyuari<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti  
Email: akurniartha@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The insurance industry plays an important role in supporting national economic stability and growth, including supporting the banking sector through investment synergies, risk management, and product cooperation. However, public understanding of the insurance industry is still low compared to the banking sector. Data from the 2025 National Financial Literacy and Inclusion Survey (SNLIK) conducted by the OJK and BPS shows the insurance literacy index is 45.45% and insurance inclusion index is 28.50%. There is a gap, with the insurance literacy index 16.95% higher than the insurance inclusion index. However, the insurance literacy index remains below 50%. Therefore, regulators (OJK), insurance industry players, insurance associations, and Civitas Academica need to continue efforts to provide insurance literacy to the public to increase the insurance inclusion index. Furthermore, developing innovations, such as adopting and optimizing the use of technology in insurance operations and marketing, can also trigger the increasing of insurance inclusion in this digital era. Technological advances have created many new breakthroughs in the insurance business, named as Insurance Technology (Insurtech). Along with the development of Insurtech, new kind of jobs are emerging that require future human resources of digital insurance. For this reasons, lecturers at Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi (STMA) of Trisakti conducted the activity of Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) by holding a digital insurance literacy and career preparation program for students. This activity aims to increase understanding of insurance (particularly digital insurance), promote insurance awareness, support the sustainable growth of the digital insurance industry, and provide students with information on how to prepare for work in digital insurance.*

*Keywords: Insurance Literacy, Inclusion, Digital Insurance.*

### **ABSTRAK**

Industri asuransi memainkan peran penting dalam mendukung stabilitas dan pertumbuhan ekonomi nasional, termasuk mendukung sektor perbankan melalui sinergi investasi, manajemen risiko, dan kerja sama produk. Namun, pemahaman masyarakat terhadap industri asuransi masih rendah dibandingkan dengan sektor perbankan. Data Survei Literasi dan Inklusi Keuangan Nasional

(SNLIK) 2025 yang dilakukan oleh OJK dan BPS menunjukkan indeks literasi asuransi sebesar 45,45% dan indeks inklusi asuransi sebesar 28,50%. Terdapat kesenjangan, dengan indeks literasi asuransi 16,95% lebih tinggi daripada indeks inklusi asuransi. Namun, indeks literasi asuransi masih di bawah 50%. Oleh karena itu, regulator (OJK), pelaku industri asuransi, asosiasi asuransi, dan Civitas Academica perlu terus berupaya memberikan literasi asuransi kepada masyarakat untuk meningkatkan indeks inklusi asuransi. Lebih lanjut, pengembangan inovasi, seperti mengadopsi dan mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam operasional dan pemasaran asuransi, juga dapat memicu peningkatan inklusi asuransi di era digital ini. Kemajuan teknologi telah menciptakan banyak terobosan baru dalam bisnis asuransi, yang dikenal sebagai Teknologi Asuransi (Insurtech). Seiring dengan perkembangan Insurtech, muncul jenis pekerjaan baru yang membutuhkan sumber daya manusia di bidang asuransi digital di masa depan. Karena alasan tersebut, para dosen di Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi (STMA) Trisakti melaksanakan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan mengadakan program literasi asuransi digital dan persiapan karir bagi mahasiswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang asuransi (khususnya asuransi digital), meningkatkan kesadaran asuransi, mendukung pertumbuhan berkelanjutan industri asuransi digital, dan memberikan informasi kepada mahasiswa tentang cara mempersiapkan diri untuk bekerja di bidang asuransi digital.

Kata kunci: Literasi Asuransi, Inklusi, Asuransi Digital.

## PENDAHULUAN

Kehadiran Pandemi COVID-19 telah menghadirkan tantangan yang signifikan di berbagai sektor industri, termasuk di Industri Perasuransian. Meskipun demikian, periode tersebut juga ditandai dengan lonjakan inovasi dan transformasi digital. Pelaku industri seolah dipaksa untuk menyesuaikan dan meningkatkan kemampuan digital mereka untuk menavigasi penurunan dan hambatan ekonomi, serta untuk lebih memenuhi tuntutan klien mereka.

Seperti yang kita ketahui dalam beberapa tahun belakangan ini, situasi internal industri Perasuransian Nasional menyebabkan penurunan penetrasi industri asuransi di Indonesia. Hal ini karena kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap industri Perasuransian Nasional yang disebabkan oleh proses klaim asuransi yang sulit, premi yang tidak terjangkau oleh semua kalangan, kurangnya akses masyarakat untuk mendapatkan produk asuransi, harga premi asuransi yang tidak terjangkau hingga kasus gagal bayar dari perusahaan asuransi yang terjadi belakangan ini dan kurangnya edukasi literasi untuk masyarakat tentang asuransi, menjadi tantangan yang dihadapi oleh sektor asuransi di Indonesia.

**Tabel 1. Hasil SNLIK 2025**

**Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Berdasarkan Sektor Jasa Keuangan**

<b>Indeks</b>	<b>Metode</b>	<b>Hasil Survei</b>
<b>Literasi</b>	Perbankan	65,50%
	Pasar Modal	17,78%
	<b>Perasuransian</b>	<b>45,45%</b>
	Lembaga Pembiayaan	46,66%
	Dana Pensiun	27,79%
	Pergadaian	54,74%
	Lembaga Keuangan Mikro	9,80%
	<i>Fintech Lending</i>	24,90%
	Lembaga Jasa Keuangan Lainnya	42,77%
<b>Inklusi</b>	Perbankan	70,65%
	Pasar Modal	1,34%
	<b>Perasuransian</b>	<b>28,50%</b>
	Lembaga Pembiayaan	12,38%
	Dana Pensiun	5,37%
	Pergadaian	8,23%
	Lembaga Keuangan Mikro	1,20%
	<i>Fintech Lending</i>	4,40%
	Lembaga Jasa Keuangan Lainnya	14,71%

Sumber : <https://ojk.go.id/> - SP 69/OJK/GKPB/V/2025 – Siaran Pers Bersama Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025.

Hasil **Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) tahun 2025** yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) dengan menggunakan Metode Keberlanjutan, yaitu metode perhitungan yang dilakukan dengan cakupan sembilan sektor jasa keuangan (Perbankan, Pasar Modal, **Perasuransian**, Lembaga Pembiayaan, Dana Pensiun, Pergadaian, Lembaga Keuangan Mikro, *Fintech Lending* (Pindar), PT Permodalan Nasional Madani) dan Penyelenggara Sistem Pembayaran (PSP), menyebutkan bahwa indeks literasi perasuransian sebesar 45,45%, sedangkan indeks inklusi perasuransian sebesar 28,50%. Terdapat gap sebesar 16,95% dimana indeks literasi perasuransian lebih tinggi 16,95% daripada indeks inklusi perasuransian. Walaupun indeks literasi perasuransian lebih tinggi daripada indeks inklusi perasuransian, namun angkanya masih dibawah 50%, sehingga upaya pemberian literasi asuransi kepada masyarakat perlu terus dilakukan oleh regulator (OJK), para pelaku industri perasuransian, asosiasi perasuransian dan pihak akademisi agar indeks inklusi keuangan juga bisa meningkat.

Salah satu upaya yang mampu meningkatkan *awareness* dan kepercayaan masyarakat

terhadap Industri Perasuransian Nasional adalah selain rutin memberikan edukasi dan literasi kepada masyarakat, juga dengan mengembangkan inovasi, seperti mengadopsi dan mengoptimalkan penggunaan teknologi dalam operasional dan pemasaran asuransi. Kemajuan teknologi membuat banyak terobosan baru pada bisnis perusahaan asuransi yang dikenal sebagai *Insurance Technology* atau Insurtech.

Insurtech merupakan perusahaan asuransi yang menggunakan teknologi yang didukung oleh ekosistem teknologi finansial (*financial technology/fintech*). Pemanfaatan teknologi digital untuk mentransformasi industri asuransi agar lebih efisien, mudah diakses, inovatif dan berpusat pada kemudahan nasabah. Kemunculan teknologi asuransi membuat citra asuransi yang umumnya “menyeramkan” bagi masyarakat, perlahan berubah. Inovasi teknologi yang ada dalam bidang asuransi pun telah banyak diimplementasikan oleh sejumlah sektor keuangan. Salah satu bukti yang bisa kita lihat yaitu hadirnya produk asuransi di berbagai *platform e-commerce* B2C (*Business to Consumer*) seperti : Shopee, Tokopedia, Lazada, Bukalapak, Blibli dan lain-lain. Selain itu, Industri Perasuransian Nasional melalui pemanfaatan kemajuan teknologi dan ketersediaan data juga mengoptimalkan berbagai peluang baik dalam upaya peningkatan *customer experience* maupun upaya peningkatan efisiensi operasional bagi perusahaan asuransi.

Kehadiran Insurtech melalui pemanfaatan *big data, machine learning*, maupun *artificial intelligence* diharapkan mampu menjawab kebutuhan konsumen sektor perasuransian, antara lain melalui percepatan proses underwriting maupun klaim, menyediakan produk yang lebih terpersonalisasi (*tailor made/customized*), serta tersedianya layanan yang bersifat *omnichannel*, yang memungkinkan konsumen mampu melakukan berbagai transaksi asuransi pada suatu *platform* secara menyeluruh, mulai dari pemilihan layanan/produk, pelaksanaan transaksi, pengajuan klaim hingga pembayaran tagihan. Pada akhirnya, kehadiran Insurtech dengan layanan digitalnya diharapkan dapat mendorong peningkatan inklusi keuangan di sektor asuransi dengan menysasar dan menjangkau masyarakat melalui layanan yang cepat dan lebih *seamless*.

Berikut ini adalah beberapa keunggulan dan manfaat Insurtech yang dikaji dari beberapa sisi, antara lain sebagai berikut :

- **Akses asuransi lebih mudah:** Untuk mengakses produk asuransi konsumen cukup melalui aplikasi yang disediakan oleh Insurtech dan dapat diakses melalui aplikasi seluler dan situs web. Hal ini tentu berbeda dari asuransi konvensional yang produknya sebagian besar

ditawarkan oleh agen maupun tenaga pemasar. Nasabah bisa membeli dan mengelola polis asuransi dengan mudah melalui aplikasi mobile tanpa harus datang ke kantor fisik.

- **Proses Underwriting lebih efisien:** Penggunaan *machine learning*, data nasabah bisa diolah sedemikian rupa untuk melakukan proses identifikasi atau seleksi risiko nasabah. Dengan begitu, perusahaan bisa menentukan premi dan membuat penawaran asuransi yang sesuai untuk nasabah dengan lebih cepat karena menggunakan teknologi digital dan otomatisasi serta mengurangi kebutuhan dokumen fisik dan tatap muka.
- **Premi yang relatif terjangkau:** Pelanggan bisa memilih paket asuransi pada platform insurtech dengan harga yang relatif terjangkau.
- **Proses klaim mudah:** Insurtech memiliki kapabilitas membantu pelanggan melakukan klaim asuransi kepada penyedia asuransi. Jika terdapat dokumen yang kurang, cukup melengkapi dokumen tersebut, dan sisanya akan dibantu oleh tim yang berpengalaman.
- **Fleksibilitas:** Memungkinkan nasabah untuk mengakses informasi polis dan membandingkan produk dengan mudah kapan saja dan di mana saja. Interaksi dan transaksi juga dapat dilakukan secara mandiri oleh nasabah melalui platform online, seperti pengajuan klaim secara digital.
- **Meningkatkan literasi keuangan:** Insurtech memungkinkan penguatan literasi dan inklusi keuangan dibidang asuransi, karena produk insurtech mudah dijangkau dan harganya kompetitif.

Meskipun demikian, penting untuk diingat bahwa di balik peluang yang dimiliki oleh Industri Perasuransian Nasional melalui pemanfaatan Insurtech, terdapat tantangan pula yang harus dihadapi, di antaranya adalah :

- Isu keamanan dan perlindungan data nasabah,
- Variasi tingkat literasi digital masyarakat terutama di kalangan usia lanjut atau di wilayah dengan akses internet terbatas,
- Keterbatasan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkompeten baik dalam proses bisnis asuransi maupun teknologi,
- Regulasi Pemerintah yang harus terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi untuk memastikan perlindungan konsumen tetap terjaga.

Oleh karena itu, *provider* Insurtech perlu mempersiapkan berbagai strategi, seperti: mengadopsi inovasi dalam layanan dan produk asuransi secara komprehensif, mulai dari produk hingga infrastruktur produk ; menjalin kolaborasi dengan *stakeholders* terkait untuk

memperluas jangkauan dan distribusi produk layanan kepada masyarakat ; mengakselerasi program edukasi dan sosialisasi untuk meningkatkan literasi asuransi dan keuangan masyarakat ; serta mengimplementasikan *embedded finance* untuk membantu meningkatkan *customer experience*. Berikut adalah peluang karier di era asuransi digital, sebagai berikut :

1. Digital Insurance Specialist
2. Data Analyst/Risk Analyst
3. Customer Experience (CX) / Customer Success
4. Business Development (BD) & Kemitraan Digital
5. Product Specialist/Product Management (InsurTech)
6. Underwriting Digital
7. Marketing Digital & Content Strategist (Asuransi Digital)
8. Quality Assurance (QA) Process & Operational Control
9. Claim Analyst Digital

Regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terkait insurtech mencakup beberapa peraturan penting, termasuk POJK No. 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan yang memberikan payung bagi inovasi digital di industri asuransi, serta POJK No. 28/2022 yang secara spesifik mengatur pelayanan asuransi digital dan pialang asuransi digital, memberikan landasan inovasi yang bertanggung jawab, aman, dan berfokus pada perlindungan konsumen. Peraturan OJK terkait Insurtech:

- **POJK Nomor 13/POJK.02/2018** tentang Inovasi Keuangan Digital: Peraturan ini menjadi landasan umum untuk semua inovasi keuangan digital di sektor jasa keuangan, termasuk insurtech. Tujuannya adalah mendorong inovasi yang bertanggung jawab, aman, dan memberikan manfaat bagi masyarakat dengan mengedepankan perlindungan konsumen dan pengelolaan risiko yang baik.
- **POJK No. 28/2022** tentang Pelayanan Asuransi Digital: Ini adalah peraturan yang secara spesifik mengatur tentang insurtech. Mencakup aspek seperti pelayanan asuransi digital, penggunaan API terbuka, keamanan data, dan perlindungan konsumen dalam layanan digital.
- **POJK 36/2024** merupakan Peraturan terbaru yang merupakan titik balik bagi industri asuransi digital. Aturan ini mengulas secara mendalam mengenai operasi digital, keamanan data, dan API terbuka, memberdayakan perusahaan asuransi untuk berinovasi dan melayani pelanggan dengan lebih efisien.

- **POJK No. 4/POJK.05/2021** tentang Manajemen Risiko: Peraturan ini memperkuat standar insurtech dengan mengatur penerapan manajemen risiko dalam penggunaan teknologi informasi oleh lembaga jasa keuangan nonbank, termasuk perusahaan asuransi.

Selanjutnya, dalam perkembangannya sampai dengan saat ini, diketahui ada 3 (tiga) jenis atau katagori Insurtech yang bisa diimplementasikan, yaitu :

1. **Insurtech aggregator**, adalah platform atau marketplace digital yang memungkinkan konsumen untuk membandingkan berbagai produk dan layanan asuransi dari banyak penyedia asuransi dalam satu platform. Platform ini bertindak sebagai fasilitator transaksi dengan menyediakan akses ke informasi mengenai harga, ketentuan, dan fitur polis, namun tidak melakukan underwriting atau menerbitkan polis asuransi itu sendiri. Tujuannya adalah untuk menyederhanakan proses pencarian dan pembelian asuransi serta meningkatkan transparansi di industri asuransi. Contoh Perusahaan InsurTech seperti : Pasar Polis, Qoala.apps, Sunday, Cekpremi, Lifepal, Ezy Polis, WE+, dan lain-lain.
2. **Insurtech Intermediary (Agent/Broker)**, adalah perusahaan atau platform teknologi yang berfungsi sebagai perantara antara nasabah dan perusahaan asuransi. Mereka menggunakan teknologi digital untuk menyederhanakan dan mengotomatisasi proses penjualan, perbandingan, dan pengelolaan produk asuransi. Contohnya : Pasar Polis Mitra, Qoala Plus, Igloo, Fuse Pro, Bang Jamin, Prodig.
3. **The Full-Stack Insurtech**, adalah penerapan teknologi digital pada seluruh tahapan bisnis asuransi, mulai dari underwriting, distribusi, manajemen polis, hingga proses klaim dan layanan pelanggan. Perusahaan full-stack insurtech menawarkan solusi digital dari awal hingga akhir (end-to-end) untuk pengalaman berasuransi yang lebih mudah, efisien, dan personal bagi konsumen, Contohnya : Pasar Polis, ZA Tech, Igloo, Seainsure.

Perkembangan Insurtech di Indonesia masih belum terlalu tinggi bila dibandingkan dengan perkembangan industri fintech, terutama platform pinjaman online. Aplikasi pinjaman online berkembang dengan cepat karena memberikan akses bagi masyarakat untuk mendapatkan pinjaman uang tunai dengan instan. Sementara itu, cara kerja asuransi digital mengharuskan nasabah untuk membayar uang premi rutin dan manfaat ekonomi yang tidak bisa dirasakan secara cepat, hanya apabila nasabah mengajukan klaim dan klaim disetujui. Hal tersebut menjadi salah satu alasan mengapa perkembangan industri Insurtech masih belum

terlalu optimal.

Bagaimanapun, kedepannya potensi Insurtech masih sangat besar dan perlu dimanfaatkan secara maksimal. Dengan adanya Insurtech, diharapkan dapat mendorong peningkatan penggunaan produk asuransi mikro yang sederhana dan terintegrasi dengan platform *e-commerce* sehingga memudahkan konsumen dalam mengakses produk asuransi, sehingga kemajuan Insurtech diharapkan mampu membantu meningkatkan kontribusi Industri Perasuransian terhadap sustainabilitas pertumbuhan perekonomian nasional.

## **METODOLOGI**

Pelaksanaan kegiatan PKM ini menggunakan metodologi pelaksanaan sosialisasi dengan cara mengundang mahasiswa STMA Trisakti untuk ikut serta dalam acara webinar tersebut melalui flyer yang disebarakan H-7. Kemudian kami mengundang mereka yang sudah mendaftar melalui *whatsapp group* untuk koordinasi lebih lanjut. Webinar asuransi ini dilaksanakan melalui zoom dengan narasumber yang berasal dari praktisi di bidang Insurtech, acara dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 17 November 2025 pukul 19.00 – 21.30 WIB, sedangkan moderator adalah dosen STMA Trisakti. Acara juga dilengkapi dengan sesi tanya jawab yang interaktif.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **HASIL PELAKSANAAN PKM**

#### **1. Pelaksanaan Kegiatan Literasi Asuransi Digital**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa literasi asuransi digital dan persiapan karier Insurtech telah dilaksanakan sesuai dengan rencana melalui metode sosialisasi berbasis webinar. Kegiatan ini diikuti oleh mahasiswa Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti yang berasal dari berbagai angkatan dan program studi. Pelaksanaan webinar berjalan dengan lancar, didukung oleh penggunaan platform digital yang memungkinkan interaksi dua arah antara narasumber dan peserta.

Materi yang disampaikan mencakup pemahaman dasar industri asuransi digital, perkembangan dan mekanisme Insurtech, regulasi terkait, serta peluang karier di era asuransi digital. Narasumber yang berasal dari praktisi Insurtech memberikan paparan yang aplikatif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja saat ini.

#### **2. Peningkatan Pemahaman Peserta terhadap Asuransi Digital**

Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan berlangsung dan sesi tanya jawab, diperoleh temuan bahwa sebagian besar peserta menunjukkan peningkatan pemahaman mengenai konsep asuransi digital dan Insurtech. Peserta yang sebelumnya hanya mengenal asuransi konvensional mulai memahami perbedaan mendasar antara asuransi tradisional dan asuransi berbasis teknologi, termasuk keunggulan digitalisasi dalam proses underwriting, klaim, distribusi produk, dan layanan pelanggan.

Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan terkait mekanisme kerja Insurtech, keamanan data, serta peran teknologi seperti big data, machine learning, dan artificial intelligence dalam industri asuransi.

### **3. Peningkatan Kesadaran terhadap Peluang Karier di Bidang Insurtech**

Hasil kegiatan juga menunjukkan meningkatnya kesadaran mahasiswa terhadap peluang karier baru di industri asuransi digital. Peserta memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai jenis-jenis profesi yang dibutuhkan, seperti digital insurance specialist, data analyst, underwriting digital, product specialist Insurtech, hingga customer experience digital.

Sebagian peserta menyampaikan ketertarikan untuk mempersiapkan kompetensi tambahan di bidang teknologi informasi, analisis data, dan digital marketing sebagai bekal memasuki industri asuransi digital. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual, tetapi juga memotivasi mahasiswa untuk melakukan perencanaan karier yang lebih terarah.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Literasi Asuransi Digital sebagai Strategi Peningkatan Inklusi Asuransi**

Hasil kegiatan PKM ini menguatkan temuan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2025 yang menunjukkan adanya kesenjangan antara indeks literasi dan indeks inklusi asuransi. Meskipun tingkat literasi asuransi relatif lebih tinggi, pemanfaatan produk asuransi masih rendah. Kegiatan literasi yang dilakukan pada mahasiswa sebagai kelompok usia produktif menjadi langkah strategis dalam menjembatani kesenjangan tersebut.

Pemahaman yang lebih baik mengenai asuransi digital dan kemudahan akses melalui platform Insurtech berpotensi mendorong peningkatan inklusi asuransi di masa mendatang, terutama ketika mahasiswa telah memasuki dunia kerja dan menjadi pengguna aktif produk keuangan.

### **2. Peran Insurtech dalam Meningkatkan Daya Tarik Industri Asuransi**

Pembahasan mengenai Insurtech dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa inovasi teknologi

mampu mengubah persepsi negatif masyarakat terhadap industri asuransi. Proses yang sebelumnya dianggap rumit dan kurang transparan dapat disederhanakan melalui layanan digital yang cepat, fleksibel, dan berorientasi pada pengalaman pengguna.

Hasil diskusi dengan peserta mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap manfaat Insurtech—seperti klaim digital, produk yang terpersonalisasi, dan premi yang lebih terjangkau—dapat meningkatkan kepercayaan generasi muda terhadap industri asuransi. Dengan demikian, Insurtech tidak hanya berperan sebagai inovasi bisnis, tetapi juga sebagai instrumen edukasi dan peningkatan literasi keuangan.

### **3. Tantangan Pengembangan SDM Asuransi Digital**

Meskipun peluang Insurtech sangat besar, hasil kegiatan juga mengidentifikasi tantangan utama berupa keterbatasan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi ganda di bidang asuransi dan teknologi. Mahasiswa menyadari bahwa untuk dapat bersaing di industri asuransi digital, diperlukan penguasaan keterampilan tambahan seperti analisis data, pemahaman sistem digital, serta kemampuan adaptasi terhadap perubahan teknologi.

Hal ini menegaskan pentingnya peran perguruan tinggi dalam menyesuaikan kurikulum, memperkuat literasi digital, serta menjalin kolaborasi dengan industri agar lulusan siap menghadapi kebutuhan pasar kerja di era asuransi digital.

### **4. Implikasi bagi Perguruan Tinggi dan Industri**

Hasil pelaksanaan PKM ini menunjukkan bahwa kegiatan literasi asuransi digital yang melibatkan praktisi industri efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan kesiapan karier mahasiswa. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan dan diperluas tidak hanya kepada mahasiswa, tetapi juga kepada masyarakat umum.

Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi bagian penting dalam mendukung pelaksanaan tridharma, khususnya pengabdian kepada masyarakat, sekaligus memperkuat relevansi pendidikan tinggi dengan kebutuhan industri. Sementara itu, bagi industri asuransi, kegiatan literasi ini berkontribusi dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompeten serta meningkatkan potensi pertumbuhan inklusi asuransi di Indonesia.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan PKM berjalan dengan lancar, beberapa peserta antusias bertanya dan memberikan pendapat mereka terkait Insurtech dan seputar jenis pekerjaan yang sangat dibutuhkan dalam Perusahaan Asuransi berbasis digital. PKM dengan tema semacam ini sangat bagus, selain untuk meningkatkan tingkat literasi dan inklusi lembaga keuangan

khususnya asuransi digital di Indonesia, informasi peluang kerja dan jenis pekerjaan apa saja yang dibutuhkan serta persiapan apa saja yang perlu dipersiapkan oleh mahasiswa dalam menghadapi tantangan dan persaingan dalam memenuhi Sumber Daya Manusia yang unggul dibidang-nya. Selain itu, tentunya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya asuransi dalam kehidupan kita dan juga meningkatkan pertumbuhan premi dan *number of policy* industri Asuransi di Indonesia.

Diharapkan kegiatan sejenis dengan tema yang menarik lainnya juga bisa dilaksanakan kembali, peserta tidak terbatas untuk mahasiswa saja, tetapi juga untuk semua kalangan (umum) sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu pelaksanaan kegiatan juga bisa dilaksanakan secara offline maupun online atau secara *hybrid* tergantung kebutuhan dan fleksibilitas komunitas masyarakat yang akan diberikan literasi asuransi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alvernia Kurniartha, & Wahyuari, W. (2025). Pemberian Literasi Asuransi Kepada Guru di Jakarta. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 10(2), 29–35. <https://doi.org/10.21009/ijeem.v10i2.59062>
- Bayu Cakti Ramadhani Putra Santoso & Ery Arifudin. Analisis Pengaturan Hukum tentang Insurance Technology (Insurtech) di Indonesia (Studi Normatif Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 13/POJK.02/2018 tentang Inovasi Keuangan Digital di Sektor Jasa Keuangan). Prosiding Seminar Nasional Hukum Perdata (Yogyakarta, 2021), Materi Literasi InsurTech : Revolusi Perkembangan, Mekanisme dan Peluang Karir di Era Digital (Lilim Komara, November 2025)
- OJK (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 3/2023 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- OJK (2025). SP 69/OJK/GKPB/V/2025 – Siaran Pers Bersama Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Masyarakat Meningkat, OJK dan BPS Umumkan Hasil Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan (SNLIK) Tahun 2025. Tersedia pada: <https://ojk.go.id/>
- OJK. (2023). Roadmap Pengembangan Perasuransian Indonesia. In *Departemen Pengaturan dan Pengembangan IKNB, OJK* (hal. 1–64). [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- OJK (2023). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia No. 3/2023 Tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan Masyarakat. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan.
- POJK Nomor 13/POJK.02/2018
- POJK No. 28/2022
- POJK 36/2024
- POJK No. 4/POJK.05/2021
- Roadmap Perasuransian Indonesia 2023-2027. Direktorat Pengembangan IKNB dan Inovasi Keuangan Digital Departemen Pengaturan dan Pengembangan IKNB Otoritas Jasa Keuangan (OJK) 2023

Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021 – 2025. Jakarta: Otoritas Jasa Keuangan. Tersedia pada: [ojk.go.id](http://ojk.go.id)

White Paper Overview of InsurTech Business Model Implementation in Indonesia 2023 (PwC)\_ENG. Tersedia pada: <https://fintech.id/>

<https://www.indonesiare.co.id/id/article/insurtech-a-growing-synergy-between-insurance-technology-and-healthcare>

<https://one.ifg.id/home/id/blog/Tren-Asuransi-Kesehatan-Digital>

<https://sundayinsurance.co.id/blog/insurtech>

<https://protect.cermati.com/insurtech>

<https://insurtechindonesia.com/daftar-startup-insurtech-di-indonesia>

<https://babel.bps.go.id/id/news/2025/05/02/778/hasil-rilis-snlk-tahun-2025.html>

<https://aau.or.id/aau-perkuat-literasi-asuransi-dan-kepedulian-lingkungan-di-hari-asuransi-2025>